



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹Reyne Silfane Tumewu,
²H. W. B. Sumakul,
³Ineke M. Tombeng
⁴Ganny R. Sondakh

¹²³⁴Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹reynetumewu196@gmail.com

²hwbsumakul1920@gmail.com

³ineketombeng@gmail.com

⁴sondakhganny3@gmail.com

Diterima tanggal:

5 Juni 2025

Disetujui Tanggal:

30 September 2025

Konsep Kepemimpinan Kristiani Menurut J.L. CH Abineno dan Implikasinya bagi Pelayan Khusus GMIM

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Special Ministers (Pelsus) of the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM) in fostering the spirituality of the congregation through J.L.Ch. Abineno's leadership approach which focuses on service (diakonia), shepherding (poimenika), and teaching (didaskalia). The background of the study shows resilience in the pastoral sensitivity of Special Ministers, towards the various needs of the congregation. With a qualitative approach, this study analyzes the application of Abineno's leadership principles in the context of GMIM's ministry. The results show that the integration of Abineno's thoughts can strengthen the effectiveness and quality of church services, this study aims to shape Special Ministers into role models in guiding and motivating the congregation. The implications of this study contribute to academics by being able to review more deeply, especially in the field of theological practice of knowledge.

Keywords: Church; Leadership; Minister; Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pelayan Khusus (Pelsus) Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam menumbuhkan spiritualitas jemaat melalui pendekatan kepemimpinan J.L.Ch. Abineno yang berfokus pada pelayanan (*diakonia*), penggembalaan (*poimenika*), dan pengajaran (*didaskalia*). Latar belakang penelitian menunjukkan tantangan dalam kepekaan pastoral Pelayan Khusus, terhadap berbagai kebutuhan jemaat. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Abineno dalam konteks pelayanan GMIM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran Abineno dapat memperkuat efektivitas dan kualitas pelayanan gerejawi, penelitian ini bertujuan membentuk Pelayan Khusus menjadi teladan dalam membimbing dan memotivasi jemaat. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi bagi akademik dengan mampu meninjau lebih dalam khususnya dalam bidang ilmu teologi praktika.

Kata Kunci: Gereja; Kepemimpinan; Pelayan Khusus; Spiritualitas

PENDAHULUAN

Kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis “*igreja*”, dalam bahasa Yunani “*ekklesia*”, yang berarti “mereka yang dipanggil keluar” (*called out ones*). Istilah ini bermula ketika Yesus memanggil Petrus dan para pengikut lainnya untuk menjadi murid-Nya. Para murid tersebut kemudian diutus sebagai rasul, terutama setelah peristiwa pencurahan Roh Kudus. Melalui para rasul, kabar sukacita tentang keselamatan mulai diberitakan dan menjadi fondasi berdirinya gereja Kristen.¹ Kata Gereja sering diartikan sebagai gedung/tempat beribadah, tetapi gereja terdiri dari umat beriman yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang keselamatan Allah. Dengan kata lain gereja yakni persekutuan orang Kristen.²

Gereja memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan kedewasaan seseorang. Gereja bukan sekedar bangunan fisik, melainkan komunitas umat yang dipanggil untuk beribadah, bertumbuh, berakar dan berbuah dalam Kristus (bdk. Kol. 2:7; Yoh. 15:5). Gereja adalah persekutuan umat percaya yang dipanggil oleh Tuhan untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di dunia melalui kesaksian hidup dalam Yesus Kristus (bdk. Mat. 5:13–16). Gereja bukan semata institusi manusia atau lembaga organisasi, melainkan persekutuan yang dipanggil untuk menghadirkan shalom dan menjadi berkat bagi banyak orang. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil keselamatan kepada semua orang agar mereka percaya dan memperoleh hidup kekal (bdk. Mat. 28:19–20). Gereja yang hidup adalah gereja yang taat melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, yaitu memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Gereja harus bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja dan satu-satunya Tuhan atas dunia. Menjadi saksi Kristus adalah tugas gereja sepanjang abad dan masa. Gereja harus terbuka, dinamis, dan dialogis terhadap dinamika masyarakat yang majemuk agar mampu menjawab kebutuhan serta tantangan kompleks dalam kehidupan umat percaya masa kini. Pelayanan gerejawi merupakan unsur penting dalam mendukung pertumbuhan iman, umat percaya. Oleh karena itu, kualitas pelayanan kontekstual dan berbasis kasih sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan zaman serta kebutuhan rohani jemaat.

Pelayan (Ibrani: *ebed*; Yunani: *doulos*) menunjuk pada seseorang yang diberi wewenang (otoritas) untuk melaksanakan tugas pelayanan sesuai dengan apa yang disuruh oleh tuan (nyonya). Dalam pemahaman Alkitabiah, istilah “pelayan” merujuk secara utama kepada Yesus Kristus sebagai Hamba yang Agung, yang memanggil murid-murid-Nya, yaitu para rasul dan orang percaya untuk turut ambil bagian dalam pelayanan-Nya. Oleh karena itu, yang ditekankan dalam pelayanan gerejawi adalah peran presbiter/pelayan khusus sebagai hamba yang melayani.³ Ada

¹ Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 1.

² Wendy Hutahean, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017), 3

³ Istilah “Pelayan Khusus” (Pelsus) digunakan untuk menyebut para pelayan gereja (diaken [dulu syamas], penatua, guru agama, dan pendeta) di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa. Badan Pekerja

pun pelayan khusus adalah anggota sidi jemaat yang menerima panggilan Yesus Kristus untuk melaksanakan pelayanan Gereja. Disebut pelayan khusus karena pada hakikatnya seluruh anggota GMIM adalah pelayan yang bertugas untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus. Kekhususan pelayan khusus terletak pada tanggung jawabnya dalam memperlengkapi dan membimbing jemaat untuk melayani secara efektif sesuai panggilan gerejawi mereka (Ef. 4:11-12).⁴

Pelayan Tuhan adalah mereka telah menerima otoritas dari Allah untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan dalam gereja.⁵ Hal ini karena pelayan adalah hamba Tuhan dan pengikut Kristus yang terpanggil untuk melayani-Nya.⁶ Selain itu, pelayan adalah pemimpin jemaat, pelayan firman, dan penilik yang bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani umat (bdk. Kis. 20:28). Ia merupakan pekerja yang diupah namun juga “pekerja mandiri”. Sebagai pelayan Firman yang terpanggil dan sudah terdidik secara teologis, pelayan melakukan banyak tugas yang diketahui sebagai fungsi-fungsi pastoral.⁷ Karena tanggung jawab dan spiritualitasnya, pelayan dipandang sebagai figur teladan dalam iman dan ia diharapkan menunjukkan kedewasaan rohani yang konsisten, termasuk kesediaan untuk menderita dalam pengabdian tanpa menuntut balasan atau pengakuan duniawi. Sebab itu, ia tidak boleh mengeluh atau memasang tuntutan menyangkut kesejahteraan dirinya. Ia harus menerima apa adanya.⁸

Pelayan Khusus adalah jabatan gerejawi yang terdiri dari Diaken, Penatua, Guru Agama, dan Pendeta.⁹ Pada hakikatnya, jabatan pelayan khusus berasal dari kehendak dan pemberian Yesus Kristus. Tugas ini dijalankan atas dasar anugerah Allah yang dimaknai sebagai hikmat dari Roh Kudus, bukan hikmat hasil pemikiran manusiawi semata (bdk. 1 Kor. 2:13). Pelayan khusus adalah anggota Sidi Jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mereka mampu melaksanakan panggilan gereja. Pelayan khusus sebagai hamba Tuhan dipanggil untuk senantiasa mempersiapkan diri dalam pelayanan. Ia harus rajin setia menjalankan tugasnya, dan mengerjakannya dengan ketulusan dan kesungguhan hati.

Majelis Sinode GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus Katekisasi untuk Pelayan Khusus* (Tomohon: Bidang Ajaran, Pembinaan dan Pengembalaan Sinode GMIM, 2013), 33.

⁴ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus Katekisasi untuk Pelayan Khusus dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 12.

⁵ Wollebius Johannes, *Compendium Theologia Christiana, dalam Reformed Dogmatics, Edited and translated by John W. Beardslee III* (Baker House: Grand Rapids, 2010), 471.

⁶ G. D Dahlenburg, *Siakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 25.

⁷ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 242.

⁸ L. J. Oosterom, *Siapa Memendetai Pendeta? Tentang Perlunya Pengembalaan kepada Pendeta Beserta Keluarganya*, dalam *Mulai dari Musa dan Segala Nabi (Beginning With Moses and All The Prophets)*, penyunting Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 162.

⁹ BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021*, 2021, 11.

Menurut G.D. Dahlenburg, seorang gembala (pelayan khusus) memiliki sifat-sifat seperti: Dia berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti Dia, mengenal domba-dombanya, memberikan nyawa bagi domba-dombanya, mengenal Bapa (Yoh. 10:1-17), lemah lembut dan rendah hati (Matius 11:29), belas kasihan (Matius 9:36), Pendeta atau gembala yang baik itu tidak mencari kepentingan sendiri, rendah hati, menganggap yang lain lebih utama, mengambil rupa seorang hamba serta taat sampai mati (Filipi 2:2-8). Menjadi seorang Pendeta akan berusaha meniru sikap Kristus (Filipi 2).¹⁰

Pelayan khusus adalah hamba yang terampil, cakap dan dapat dipercayai. Seorang hamba Allah, pelayan khusus harus rajin bekerja, bijaksana, setia mengutamakan kehendak Tuhan, serta menyampaikan firman-Nya dalam kehidupan jemaat. Menurut Yohanes Calvin, Kristus sebagai Kepala Gereja menetapkan empat jabatan utama dalam gereja, yaitu gembala/pendeta (*pasteur, pastor*), pengajar (*docteur, doctor*), penatua, dan diaken/syamas. Keempat jabatan ini memiliki tugas dan fungsinya berbeda, tetapi diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu melayani Tuhan dan sesama manusia. Para pelayan ini diharapkan dapat saling menopang dan memperlengkapi dalam tugas dan pelayanan. Dengan demikian, jemaat dapat dibangun hingga mencapai kedewasaan rohani yang penuh, sebagaimana dikehendaki Allah (Ef. 4:12-13).¹¹

Gereja dipanggil untuk bersekutu, bersaksi dan melayani, yakni *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*, untuk membangun tubuh Kristus. Untuk mewujudkan tugas gereja tersebut, diperlukan kehadiran para pelayan atau hamba Tuhan yang dipercaya untuk mengemban tanggung jawab pelayanan. Masing-masing pelayan diberi tugas sesuai dengan tanggung jawab jabatan mereka dalam struktur pelayanan gereja.

*Pelayan khusus merupakan anggota sidi jemaat yang dipanggil oleh Yesus Kristus dari antara anggota jemaat dan dipercayakan tugas pelayanan untuk memperlengkapi seluruh anggota jemaat agar mereka bisa melaksanakan panggilan gereja sebagaimana diatur dalam Tata Gereja GMIM tahun 2021 Bab VI Pasal 24 ayat 1.*¹²

Pelayan berarti mereka yang mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan pelayanan. Pelayanan ini harus dilaksanakan secara benar dan bertanggung jawab, karena seluruh tugas pelayanan ditujukan untuk kemuliaan Tuhan (bdk. Kol. 3:23). Sebagai bagian dari tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab khusus untuk melaksanakan tiga tugas utama gereja, yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*). Pelayan dalam hal ini menunjuk pada setiap orang yang terpilih dan diteguhkan sebagai pelayan khusus (Diaken dan Penatua). Berdasarkan

¹⁰ Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, 30.

¹¹ Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) 395.

¹² BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon : BPMS GMIM 2021), hal. 11

observasi dilapangan khususnya di jemaat GMIM “Kanaan” Ranotana Weru minimnya integrasi konsep teologi Abineno dalam pembinaan pelayan khusus, diperlukan kajian mendalam mengenai teologi kepemimpinan yang melayani menurut perspektif Abineno. Memahami gagasan utama kepemimpinan yang melayani menurut Abineno sangat relevan, khususnya dalam konteks GMIM. mengingat Abineno adalah seorang teolog dan tokoh penting yang telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teologi dan praktik kepemimpinan di GMIM. Hubungan antara pemikiran Abineno dan model kepemimpinan GMIM bersifat tidak hanya teoretis, melainkan juga praktis dan historis.

Kepemimpinan yang melayani, sebagaimana dirumuskan Abineno, sejalan dengan prinsip *sola Scriptura* dan keyakinan bahwa Kristus adalah Kepala Gereja. Bagi GMIM, Yesus Kristus bukan hanya panutan etis, melainkan Tuhan dan Guru Agung yang memimpin gereja-Nya melalui Roh Kudus. Konsep “melayani” bagi para pemimpin GMIM (pendeta, penatua, diaken) secara teologis berakar pada *Christus Victor* yang datang untuk melayani umat-Nya. Setiap pelayan khusus diharapkan mencerminkan teladan Kristus ini, bukan hanya sebagai tuntutan moral, tetapi sebagai respons iman terhadap anugerah keselamatan. Bagi Abineno, pelayanan bukanlah strategi, melainkan esensi dari kepemimpinan gerejawi. Pemikiran ini secara mendalam memengaruhi identitas dan panggilan pemimpin dalam konteks GMIM. Jabatan gerejawi tidak dipandang sebagai hierarki kekuasaan, melainkan sebagai *diakonia* Pelayan khusus—ditempatkan dalam posisi pelayanan untuk membangun tubuh Kristus dan menggembalakan jemaat. Hal ini menuntut kerendahan hati, pengorbanan, dan fokus pada kebutuhan rohani serta fisik jemaat, alih-alih mengejar status atau keuntungan pribadi. Prinsip ini menjadi –kriteria evaluatif dalam proses pemilihan dan penetapan pelayan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.¹³ Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹⁴ Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik

¹³ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

¹⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini juga akan mengulas bagaimana korelasi antara kepemimpinan yang melayani menurut J.L.Ch. Abineno dan praktik kepemimpinan pelayan khusus dalam konteks GMIM.

HASIL PEMBAHASAN

Kepemimpinan Menurut J.L.Ch. Abineno

Teologi kepemimpinan yang melayani menurut Abineno berakar pada pemahamannya mengenai pelayanan gerejawi dalam konteks kekristenan. Sebagai seorang teolog reformasi, Abineno memahami kepemimpinan bukan sebagai posisi kekuasaan atau dominasi, melainkan sebagai panggilan untuk melayani. Konsep ini sangat kuat berakar pada teladan dan ajaran Yesus Kristus sendiri. Bagi Abineno, dasar teologis kepemimpinan yang melayani bersumber pada pribadi dan karya Yesus Kristus, yang merupakan model utama dalam pelayanan dan kepemimpinan. Yesus adalah pemimpin sejati yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Ini adalah ayat kunci yang menjadi landasan bagi teologi kepemimpinan yang melayani.¹⁵

Kedatangan Yesus ke dunia (inkarnasi) adalah wujud pelayanan ilahi. Ia mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan merendahkan diri. Ini menunjukkan bahwa pelayanan adalah esensi dari keberadaan dan misi-Nya. Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus secara konsisten mengajarkan dan meneladankan kerendahan hati dan pelayanan. Peristiwa pembasuhan kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13) adalah puncak dari pengajaran ini, menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang bersedia melakukan pekerjaan yang paling rendah. Bagi Abineno, jabatan-jabatan gerejawi (pendeta, penatua, diaken) bukanlah posisi kehormatan atau kekuasaan, melainkan karunia Allah yang diberikan untuk melayani jemaat. Pemberian Roh Kudus: Jabatan-jabatan ini diberikan oleh Roh Kudus untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11-12).¹⁶ Artinya, keberadaan pemimpin itu sendiri adalah anugerah Allah bagi jemaat, bukan hak yang diperoleh karena kemampuan atau status sosial.

Segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin, baik pemberitaan firman, pengajaran, penggembalaan, maupun ibadah, harus bermuara pada pembangunan dan pendewasaan jemaat. Pemimpin ada untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman dan kesatuan dengan Kristus sebagai Kepala. Dalam teologi Abineno, "penggembalaan" (*poimenein*) memiliki makna yang sangat luas dan holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan jemaat. Tugas penggembalaan tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pemberian arahan yang jelas

¹⁵ J.L. Abineno, *Dasar-Dasar Teologi Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, hlm. 75.

¹⁶ J.L.Ch. Abineno, *Penatua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 67.

berdasarkan Firman Tuhan, membimbing jemaat dalam kebenaran, serta menolong mereka menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pemimpin memiliki peran krusial dalam membina anggota jemaat, membantu mereka memahami Alkitab, dan bertumbuh dalam karakter Kristus. Ini melibatkan pengajaran, konseling, dan pendampingan. Penggembalaan mencakup perhatian terhadap seluruh manusia – baik rohani, mental, emosional, maupun fisik. Pemimpin peduli terhadap kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.¹⁷

Dalam pandangan Abineno, Seorang pemimpin yang melayani harus menunjukkan integritas yang tinggi serta hidup yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan dan jemaat. Kepemimpinan sejati menurut Abineno menekankan pentingnya teladan hidup. Pemimpin harus menjadi contoh dalam hal iman, moralitas, kerendahan hati, dan dedikasi pelayanan. Setiap keputusan dan tindakan pemimpin harus didasarkan pada Firman Tuhan. Ini menjamin bahwa kepemimpinan tidak menyimpang dari kehendak ilahi. Kesiapan untuk Memberikan Pertanggungjawaban: Pemimpin adalah pelayan yang dipercayakan tugas oleh Tuhan, dan oleh karena itu harus siap memberikan pertanggungjawaban atas bagaimana ia melaksanakan tugas tersebut. Teologi kepemimpinan yang melayani menurut Abineno secara implisit menolak model kepemimpinan yang otoriter, hirarkis, atau dominatif seperti yang umum dijumpai dalam struktur duniawi. Pemimpin tidak berhak menuntut pelayanan atau penghormatan khusus dari jemaat, karena tujuan keberadaannya adalah untuk melayani. Pelayanan sejati mengakui harkat dan martabat setiap individu yang dipimpin, karena semua diciptakan menurut gambar Allah. Kepemimpinan yang melayani berlawanan dengan motivasi pribadi seperti kekuasaan, popularitas, atau keuntungan materi. Singkatnya, teologi kepemimpinan yang melayani menurut Abineno adalah panggilan ilahi yang berakar pada teladan Kristus, berlandaskan pada Firman Tuhan. Kepemimpinan ini bertujuan untuk pembangunan jemaat melalui penggembalaan dan pembinaan yang holistik, dijalankan dengan integritas dan akuntabilitas, serta menolak dominasi dan otoritarianisme. Ini adalah kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, demi kemuliaan Allah dan pertumbuhan Kerajaan-Nya.

Abineno, seorang teolog dan penulis yang banyak berfokus pada kehidupan gerejawi dan pelayanan, memang tidak secara eksplisit merumuskan teori kepemimpinan yang terpisah seperti para ahli manajemen modern. Namun, prinsip-prinsip kepemimpinan dapat disarikan dari karya-karyanya, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral dan pelayanan Kristen. Kepemimpinan sebagai Pelayanan (*Servant Leadership*). Inti pemikiran Abineno mengenai kepemimpinan terintegrasi erat dengan konsep pelayanan. Bagi Abineno, seorang pemimpin,

¹⁷ J. L. Ch. Abineno, *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 113.

khususnya dalam konteks gereja, bukanlah seseorang yang dilayani, melainkan seseorang yang melayani. Ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Pemimpin yang melayani akan memprioritaskan kebutuhan orang-orang yang dipimpinnya, bukan kepentingan pribadi. Kepemimpinan yang sejati ditandai dengan kerendahan hati, bukan arogansi atau keinginan untuk mendominasi. Terkadang, kepemimpinan membutuhkan pengorbanan diri demi kebaikan bersama. Dalam konteks pelayanan gerejawi, Abineno menegaskan bahwa kepemimpinan harus berlandaskan pada Firman Tuhan. Keputusan dan tindakan seorang pemimpin harus diuji dan diarahkan oleh ajaran-ajaran Alkitab. Pemimpin harus memiliki integritas moral yang tinggi, yang tercermin dari keselarasan antara perkataan dan perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kepemimpinan yang efektif memerlukan hikmat yang berasal dari Tuhan, bukan hanya dari kecerdasan manusia semata. Seorang pemimpin, menurut Abineno, seorang pemimpin bertanggung jawab secara penuh di hadapan Tuhan dan jemaat yang dipimpinnya dilayaninya.

Dalam konteks gereja, pemimpin adalah “gembala” yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani jemaat. Ini melibatkan pengajaran, bimbingan, dan disiplin yang kasih. Keputusan yang dibuat harus dapat dipertanggungjawabkan dan, jika memungkinkan, transparan kepada mereka yang dipimpin.¹⁸ Kepemimpinan yang melayani, sebagaimana digambarkan dalam pemikiran Abineno, juga berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan individu yang dipimpin. Abineno mungkin tidak menggunakan istilah “kaderisasi” secara langsung, tetapi semangatnya ada dalam pentingnya mempersiapkan generasi penerus dan melatih orang lain untuk pelayanan. Pemimpin memiliki peran dalam membina dan memuridkan, membantu individu bertumbuh dalam iman dan kapasitas mereka. Dibandingkan dengan model kepemimpinan dari Greenleaf yaitu Seorang pemimpin yang sejati tidak memimpin untuk berkuasa, tetapi memimpin karena ia terlebih dahulu memiliki hati untuk melayani. Kepemimpinannya tumbuh dari dorongan batin untuk membantu orang lain bertumbuh, bukan untuk mencari status, kekuasaan, atau pengaruh pribadi.¹⁹

Seorang pemimpin harus memiliki komitmen yang kuat terhadap misi dan visi organisasi atau gereja. Pemimpin harus mampu memberikan arahan yang jelas dan memimpin ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan. Secara keseluruhan, meskipun Abineno tidak menyusun kerangka kepemimpinan yang terstruktur, prinsip-prinsip yang dapat ditarik dari

¹⁸ J. L. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 66.

¹⁹ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 13.

pemikirannya menggambarkan seorang pemimpin yang berintegritas, melayani, berlandaskan iman, bertanggung jawab, dan berfokus pada pengembangan orang lain demi tercapainya tujuan bersama, terutama dalam konteks pelayanan.

Perspektif Kepemimpinan di Jemaat GMIM “Kanaan” Ranotana Weru

Dalam kehidupan berjemaat, Pelayan Khusus berperan penting membantu jemaat dalam pertumbuhan iman kepada Tuhan. Sebagai Pelayan Khusus mempunyai tugas kepada sesama tanpa memandang usia dan latar belakang. Pelayan Khusus harus peka ketika melihat keadaan jemaatnya. Kurangnya kepekaan dalam pelayanan sering kali menyebabkan kegagalan dalam merespons persoalan aktual yang dihadapi jemaat, seperti konflik internal, kehadiran ibadah yang menurun, atau kebutuhan pastoral yang terabaikan. Namun dewasa ini, sebagian Pelayan Khusus cenderung kurang memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayanan mereka.²⁰ Salah satu tanggung jawab pelayan khusus adalah membekali jemaat, khususnya generasi muda, agar memahami makna ibadah dan terdorong untuk aktif beribadah secara teratur sebagai wujud pertumbuhan iman. Masih ditemui kurangnya kesadaran sebagian Pelayan Khusus dalam membina kehidupan spiritualitas jemaat, sebagaimana tercermin dari rendahnya partisipasi dalam ibadah dan kegiatan-kegiatan gerejawi.²¹ Dituntut untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang aktif di ibadah-ibadah dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang ada. Tugas panggilan gereja dalam pelayanan merupakan mandat yang terus relevan dan perlu ditingkatkan dalam pelaksanaannya agar menjawab kebutuhan jemaat secara menyeluruh. Menolong saudara-saudara kita yang membutuhkan pertolongan tidak akan membuat hidup kita menjadi susah, melainkan dengan hal ini kita telah melaksanakan perintah Allah melalui tugas panggilannya, sebagai pelayan khusus tidak boleh lengah akan hal ini harus bisa merangkul, memotivasi dan memberikan pemahaman bahwa agar kita bisa bersama-sama hidup dalam takut akan Tuhan.²²

Dalam menjalankan panggilannya, gereja tidak berfokus pada satu aspek pelayanan saja. Pada prinsipnya Tri-tugas gereja adalah bersekutu, bersaksi, dan melayani (*Koinonia*, *Marturia* dan *Diakonia*). Tiga tugas gereja tersebut harus dilaksanakan bersama dan saling mendukung satu sama lain seperti sebuah pilar yang menyokong bangunan untuk dapat berdiri dengan tegak. Pelaksanaan tri-tugas gereja diwujudkan secara konkret melalui berbagai bentuk pelayanan gerejawi yang terstruktur dan kontekstual. Dan yang melakukan pelayanan ini adalah pelayan atau hamba Tuhan. Dalam GMIM yang disebut pelayan adalah pelayan khusus yakni

²⁰ JR Wawancara pada 10 Agustus 2025

²¹ EA, ST, RR, JR Wawancara pada 10 Agustus 2025

²² J.L.Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Kepemimpinan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, hlm. 45.

diaken, penatua, guru agama, dan pendeta. Masing-masing telah diberi tugas tetapi ada juga tugas yang dilakukan bersama.²³

Gereja adalah Tubuh Kristus, dan Yesus Kristus merupakan sumber dari seluruh aktivitas kehidupan gereja, khususnya dalam pelaksanaan pelayanan. Gereja dipanggil untuk hidup dalam ketundukan penuh kepada Kristus sang Kepala Gereja dan tunduk pada otoritas-Nya secara total, sebagaimana dinyatakan dalam Efesus 1:22-23. Oleh karena itu, gereja harus senantiasa mengingatkan bahwa pengakuan iman kepada Kristus sebagai satu-satunya tujuan dan pusat pelayanan merupakan hal yang esensial. Sebagai Kepala, Kristus memampukan gereja untuk tetap setia kepada-Nya dan tidak berpaling kepada hal-hal lain.

Setiap pelayan yang dipanggil oleh Tuhan dipanggil untuk menjadi alat-Ny dalam memberitakan Injil, mendirikan persekutuan yang kudus, dan menghadirkan tanda-tanda damai sejahtera (*shalom*) Allah bagi seluruh ciptaan. ~~Ke~~Semuanya itu dinyatakan lewat perkataan dan perbuatan setiap hari dalam segala lapangan kehidupan serta pengabdian. Untuk terwujudnya tugas yang bertanggung jawab agar dapat menghasilkan buah yang baik sesuai dengan kehendak Yesus Kristus Kepala Gereja. Maka keikhlasan memberi diri dalam pelayanan, kerelaan berkorban, adanya kerja sama yang baik antara pelayan dengan anggota jemaat, rajin, setia, menyadari untuk apa dia dipilih dan apa yang harus dilakukan sebagai perwujudan dari panggilan itu hendaklah dimiliki oleh pelayan Tuhan yang dikhususkan untuk melayani Tuhan. Dalam kesaksian inilah maka sebagai Pelayan yang dikhususkan oleh Tuhan dalam memahami kerja pelayanan adalah mendasarkan cara kerja pelayanan yang sudah diajarkan oleh Tuhan bagaimana sebagai seorang pelayan yang mengorientasikan pelayanan adalah memiliki sikap dan karakter sebagai hamba yang melayani. Kepemimpinan gerejawi yang menuntut bertentangan dengan teladan Kristus. Sikap seperti ini dapat menyebabkan kegagalan dalam menjauhkan jemaat dari iman yang sejati. Akibatnya, tidak sedikit umat yang merasa tidak tergembalakan dan akhirnya mencari jalan serta makna keselamatan menurut pengertian mereka sendiri.

Dalam konteks gerejawi, pelayan tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan, sebab kepemimpinan Kristen sejati adalah melayani dengan ketulusan hati dan menjadi teladan bagi jemaat (bdk. Mrk. 10:45; 1 Tim. 4:12).²⁴ Seorang pelayan harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, serta menunjukkan kesetiaan dan ketaatan yang konsisten terhadap kehendak Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari (lih. Titus 2:7-8). Seorang pelayan khusus akan selalu menjadi sorotan anggota jemaat. Oleh karena itu, kehidupan pelayan untuk menjadi contoh nyata dan teladan moral serta spiritual bagi jemaat. Panggilan sebagai pelayan khusus menjadi teladan bagi

²³ EA, ST, RR, JR Wawancara pada 10 Agustus 2025

²⁴ EA, ST, RR, JR Wawancara pada 10 Agustus 2025

umat mendorong keluarganya menopang tugas pelayanan anggota keluarga. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayan khusus hasilnya dapat dilihat melalui keaktifan anggota jemaat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi seperti rajin beribadah, baik di kolom BIPRA dan aras jemaat. Kemudian dapat dilihat melalui keutuhan jemaat itu sendiri. Pada praktiknya pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayan khusus belum sepenuhnya tampak itu terlihat dari pemberian diri mereka yang belum maksimal. Sehingga menimbulkan masalah-masalah yang terjadi di jemaat seperti, adanya konflik yang menyebabkan perpecahan dalam jemaat seperti kolom 16 yang terpecah menjadi dua kolom, juga adanya ketidakaktifan dalam pelayanan, terjadinya kesalahpahaman antara pelayan khusus dengan pelayan khusus bahkan pelayan khusus dengan anggota jemaat.²⁵ Perselisihan yang terjadi dalam penyusunan program kolom, yang dipicu oleh sentimen pribadi antar pelayan khusus, mengakibatkan tidak berjalannya program secara efektif. Dampak dari konflik ini menjangar hingga ke jemaat, yang kemudian merasa terpolarisasi dan cenderung harus berpihak sehingga pelayanan kepada mereka menjadi terabaikan. Sikap ini menunjukkan adanya kecenderungan mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan pelayanan bersama. Terlebih ketika mulai membawa persoalan ini keluar dari ranah kolom untuk membenarkan tindakan secara sepihak.²⁶

Pada umumnya pelayan khusus memahami pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka hanya sebatas pada pelaksanaan ibadah rutinitas saja. Seperti, memimpin ibadah, mengatur perlengkapan ibadah, membimbing anggota jemaat untuk setia dan rajin dalam bersekutu atau beribadah, melakukan pelayanan diakonia, melakukan kunjungan orang sakit dan melaksanakan disiplin gerejawi. Namun, terdapat aspek penting untuk diperhatikan dan tidak boleh yang sering kali terabaikan, yaitu kunjungan dan penggembalaan kepada semua anggota jemaat, baik yang sakit, sehat, maupun yang sedang menghadapi persoalan hidup. Hal ini merupakan inti dari pelayanan pastoral holistik. Sayangnya, pelayanan seperti ini belum terlaksana secara merata, sebab sebagian pelayan khusus dalam momen-momen besar, Natal, atau Paskah dan kurang menunjukkan konsistensi dalam pelayanan mingguan. Dengan demikian pelayan khusus perlu mengetahui pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di dalam pelayanan walaupun keterbatasan waktu atau kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dengan pelayanan mereka harus melayani dengan sukacita dan penuh kerendahan hati.

27

²⁵ SS, JK, RR, AR Wawancara pada 10 Agustus 2025

²⁶ SS, JK, RR, AR Wawancara pada 10 Agustus 2025

²⁷ SS, JK, RR, AR Wawancara pada 10 Agustus 2025

Analisis Kepemimpinan menurut J.L.Ch. Abineno dan Pandangan Jemaat GMIM “Kanaan” Ranotana Weru

Di lingkungan gereja, Pelayan Khusus memegang peran yang sangat penting. Mereka bertugas membantu anggota jemaat agar bertumbuh dalam iman—kepada Tuhan. Pelayan Khusus harus melayani semua orang tanpa diskriminasi berdasarkan usia atau latar belakang, dan harus selalu peka terhadap kondisi jemaatnya. Sayangnya, sering kali ada pelayanan yang gagal karena Pelayan Khusus minim respons pastoral terhadap masalah-masalah yang dihadapi jemaat. Berdasarkan pengamatan lapangan, sebagian tampaknya belum sepenuhnya memahami berbagai aspek yang memengaruhi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka. Padahal, mereka perlu memberi perhatian dan semangat khusus kepada jemaat. Masa depan yang baik bagi jemaat juga menjadi tanggung jawab Pelayan Khusus; mereka harus membimbing jemaat agar konsisten dalam persekutuan iman atau menjelaskan apa pentingnya ibadah. Ada juga masalah bahwa Pelayan Khusus kurang fokus membangun kedekatan jemaat dengan Tuhan. Ini terlihat dari banyaknya jemaat yang masih kurang aktif dalam ibadah atau kegiatan gereja. Oleh karena itu, Pelayan Khusus diharapkan bisa memperlihatkan keteladanan partisipatif dalam pelayanan gereja. Tugas melayani di gereja sebenarnya bukan hal baru, tapi pelaksanaannya perlu terus ditingkatkan. Menolong sesama yang butuh pertolongan tidak akan membuat hidup kita susah; justru, itu berarti kita sudah menjalankan perintah Tuhan. Pelayan Khusus dipanggil untuk senantiasa aktif dan tidak lengah dalam pelayanan gereja. Mereka harus mampu membangun relasi pastoral yang hangat, memberikan penguatan spiritual, dan membina kehidupan jemaat agar hidup dalam hormat dan ketaatan kepada Tuhan.

J.L.Ch. Abineno, seorang teolog yang pemikirannya sangat relevan bagi gereja di Indonesia, memiliki pandangan kepemimpinan yang berakar pada pelayanan dan penggembalaan. Ketika pemikiran Abineno dihubungkan dengan peran Pelayan Khusus dalam struktur GMIM terdapat keselarasan konseptual yang menunjukkan potensi integrasi antara teologi kepemimpinan Abineno dengan praktik pelayanan gerejawi dalam membangun kehidupan jemaat.

Inti Pemikiran Kepemimpinan Abineno

Abineno sering menekankan bahwa kepemimpinan sejati dalam gereja bukanlah tentang kekuasaan atau hierarki, melainkan tentang pelayanan (*diakonia*), penggembalaan (*poimenika*), dan pengajaran (*didaskalia*). Bagi Abineno, pemimpin adalah gembala yang peduli pada umatnya, yang melayani dengan rendah hati, dan yang membimbing jemaat untuk bertumbuh dalam iman. Ia memandang gereja sebagai persekutuan yang hidup, di mana setiap anggota, termasuk pemimpin, memiliki peran aktif dalam membangun tubuh Kristus.

Peran Pelayan Khusus GMIM: Sebuah Cerminan

Struktur dan peran Pelayan Khusus GMIM, khususnya Penatua dan Diaken, memperlihatkan keselarasan yang signifikan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan gerejawi sebagaimana dirumuskan oleh J.L.Ch. Abineno. Pertama dalam aspek pelayanan (*diakonia*). Diaken secara spesifik memiliki tugas pelayanan kasih, membantu jemaat yang membutuhkan, dan mengelola sumber daya gereja untuk kesejahteraan bersama. Ini sangat sejalan dengan penekanan Abineno pada kepemimpinan yang melayani. Pertama dalam aspek penggembalaan (*poimenika*). Penatua bertugas menggembalakan jemaat, mengunjungi, membimbing, dan memperhatikan pertumbuhan rohani setiap anggota. Peran ini adalah inti dari pemikiran Abineno tentang kepemimpinan pastoral. Pertama dalam aspek pengajaran (*didaskalia*). Meskipun mungkin bukan tugas utama mereka seperti pendeta, Pelayan Khusus juga berperan dalam menyampaikan kebenaran iman melalui teladan hidup, nasihat, dan bimbingan rohani kepada jemaat.

Kolaborasi Strategis

Penguatan jemaat dapat dilakukan melalui kolaborasi strategis antara teologi kepemimpinan menurut Abineno dan praktik pelayanan para pelayan khusus GMIM, dengan pendekatan-pendekatan berikut ini:

1) Peningkatan Kepekaan Pastoral:

Pelayan Khusus perlu lebih mendalami arti sesungguhnya dari “menggembalakan”. Ini berarti bukan hanya hadir di ibadah, tetapi juga secara proaktif mengunjungi, mendengarkan masalah jemaat, dan memberikan dukungan rohani serta praktis, sesuai dengan ajaran Abineno tentang kepekaan seorang gembala.

2) Fokus pada Pembentukan Spiritualitas

Mengingat penekanan Abineno pada kedewasaan rohani jemaat, para Pelayan Khusus dapat bermitra dengan pendeta dan komisi pelayanan dalam menyusun program-program rohani, seperti kelompok PA (Pendalaman Alkitab) , persekutuan doa dan diskusi iman yang kontekstual. Upaya ini bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan menjawab tantangan kurangnya partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja.

3) Pelayanan Tanpa Batas

Pemikiran Abineno tentang pelayanan yang tulus mendorong Pelayan Khusus untuk benar-benar melayani “tanpa memandang usia dan latar belakang.” Ini berarti merangkul semua jemaat, termasuk yang kurang aktif, dan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mungkin merasa terpinggirkan.

4) Motivasi dan Edukasi tentang Ibadah

Sejalan dengan tanggung jawab membimbing jemaat agar rajin beribadah, Pelayan Khusus, dengan pemahaman Abineno, bisa menjelaskan lebih dalam arti dan pentingnya ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai perjumpaan dengan Tuhan dan ekspresi iman. Ini membantu mengatasi kurangnya partisipasi dalam ibadah.

Teladan Hidup Melayani

Abineno secara konsisten menekankan bahwa pemimpin adalah teladan. Pelayan Khusus yang menginternalisasi pemikiran ini akan menunjukkan dedikasi, kerendahan hati, dan kasih dalam setiap tindakan mereka, yang pada gilirannya dapat memotivasi jemaat untuk lebih aktif dan terlibat. Dengan merangkul dan menghayati semangat kepemimpinan Abineno yang berpusat pada pelayanan, penggembalaan, dan pengajaran, Pelayan Khusus GMIM dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pelayanan mereka. Ini bukan hanya tentang memenuhi tugas, tetapi tentang menjalankan panggilan Ilahi untuk membangun jemaat menjadi persekutuan yang kuat, peduli, dan bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.

Kolaborasi Kepemimpinan Abineno dan Pelayan Khusus GMIM

Membangun Jemaat yang Melayani Pemikiran J.L.Ch. Abineno, seorang teolog yang sangat berpengaruh di Indonesia, menawarkan landasan kuat bagi pemahaman kepemimpinan gerejawi. Inti dari pandangannya adalah bahwa kepemimpinan bukanlah tentang kekuasaan, melainkan tentang pelayanan (diakonia), penggembalaan (poimenika), dan pengajaran (didaskalia). Abineno, menekankan bahwa pemimpin adalah gembala yang rendah hati, peduli, dan membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman. Ia melihat gereja sebagai persekutuan yang hidup, di mana semua anggota, termasuk pemimpin, aktif membangun tubuh Kristus.

Peran Pelayan Khusus GMIM, khususnya Penatua dan Diaken, secara konseptual mencerminkan banyak prinsip kepemimpinan gerejawi sebagaimana digagas Abineno.

a) Diakonia (Pelayanan Kasih)

Para Diaken secara khusus ditugaskan untuk melayani sesama, membantu mereka yang membutuhkan, dan mengelola sumber daya gereja untuk kebaikan bersama. Ini adalah wujud nyata dari penekanan Abineno pada kepemimpinan yang melayani.

b) Poimenika (Penggembalaan Jemaat)

c) Penatua mengemban tugas menggembalakan jemaat. Mereka mengunjungi, membimbing, dan memperhatikan pertumbuhan rohani setiap anggota. Peran ini adalah inti dari konsep kepemimpinan dalam kerangka teologi pastoral Abineno.

d) Didaskalia (Pengajaran dan Bimbingan)

Meskipun tugas utama pengajaran ada pada pendeta, Pelayan Khusus juga berperan dalam menyampaikan kebenaran iman melalui teladan hidup, nasihat, dan bimbingan rohani yang mereka berikan kepada jemaat.

Mengeratkan Kolaborasi

a) Mengatasi Tantangan Pelayanan.

b) Melihat keselarasan ini, kolaborasi antara pemikiran kepemimpinan Abineno dan praktik Pelayan Khusus GMIM dapat diperkuat untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti kurangnya kepekaan dan partisipasi jemaat.

c) Meningkatkan Kepekaan Pastoral

d) Pelayan Khusus perlu lebih mendalami arti “menggembalakan” yang sesungguhnya. Ini berarti tidak hanya hadir di ibadah, tetapi juga secara proaktif mengunjungi, mendengarkan pergumulan pastoral jemaat, dan memberikan dukungan rohani maupun praktis. Konsep kepekaan seorang gembala dari Abineno menjadi pedoman di sini.

e) Fokus pada Pembentukan Spiritualitas Jemaat

Untuk mengatasi rendahnya kesadaran spiritualitas jemaat, Pelayan Khusus dapat bekerja sama erat dengan pendeta dan komisi gereja. Mereka bisa merancang dan menjalankan program-program yang secara aktif membangun iman, seperti kelompok Pendalaman Alkitab (PA) kecil, sesi doa bersama, atau diskusi tentang bagaimana iman relevan dalam kehidupan sehari-hari.

f) Pelayanan Inklusif dan Tanpa Batas

Sesuai dengan ajaran Abineno tentang pelayanan yang tulus, Pelayan Khusus harus merangkul semua jemaat “tanpa memandang usia dan latar belakang.” Ini berarti memberikan perhatian khusus kepada mereka yang kurang aktif atau merasa terpinggirkan, dan mengajak mereka kembali terlibat dalam persekutuan.

g) Memotivasi dan Mengedukasi Arti Ibadah

Untuk mengatasi masalah kurangnya partisipasi dalam ibadah, Pelayan Khusus, dengan pemahaman Abineno, dapat menjelaskan lebih dalam arti dan pentingnya ibadah. Ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan dengan Tuhan dan ekspresi iman yang vital.

h) Menjadi Teladan Hidup Melayani

Abineno dengan tegas menekankan bahwa pemimpin adalah teladan. Pelayan Khusus yang menghayati prinsip ini akan menunjukkan dedikasi, kerendahan hati, dan kasih dalam setiap tindakan mereka. Teladan ini secara alami akan memotivasi jemaat untuk lebih aktif dan terlibat dalam kehidupan gereja. Dengan merangkul dan menghayati semangat kepemimpinan Abineno yang

berpusat pada pelayanan, penggembalaan, dan pengajaran, Pelayan Khusus GMIM dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pelayanan mereka. Ini bukan hanya tentang melaksanakan tugas, melainkan tentang menjalankan panggilan Ilahi untuk membangun jemaat menjadi persekutuan yang kuat, peduli, dan terus bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.

Tabel Kurikulum Mengajar Mengenai Kepemimpinan

Pertemuan	Topik/Mata Kuliah	Deskripsi	Kompetensi yang Diharapkan	Metode Pengajaran
1	Teologi Kontekstual Indonesia	Mengenal dasar pemikiran teologi kontekstual ala Abineno	Jemaat mampu memahami konteks iman Kristen di Indonesia	Ceramah, diskusi kelompok
2	Yesus Sebagai Teladan Pemimpin	Studi kepemimpinan Yesus sebagai model ideal menurut Abineno	Jemaat mampu meneladani kepemimpinan yang melayani dan rendah hati	Studi Alkitab, refleksi, studi tokoh
3	Gereja dan Tanggung Jawab Sosial	Peran gereja dalam masyarakat dan kepemimpinan yang relevan secara sosial	Mampu menerapkan kepemimpinan yang peduli dan kontekstual	Diskusi, studi kasus, simulasi
4	Kepemimpinan Pastoral	Konsep kepemimpinan yang membimbing dan menggembalakan, bukan memerintah	Mampu membedakan antara kepemimpinan otoriter dan pastoral	Roleplay, pengamatan lapangan
5	Etika dan Spiritualitas Pemimpin	Menanamkan dasar moral dan spiritual dalam diri pemimpin	Mampu hidup dan memimpin dengan integritas dan kedewasaan rohani	Retret rohani, mentoring, jurnal refleksi
6	Manajemen Pelayanan Gereja	Pengelolaan struktur, waktu, dan tugas dalam pelayanan gereja	Jemaat mampu mengatur pelayanan secara efektif dan kolegal	Praktikum, simulasi organisasi

Pertemuan	Topik/Mata Kuliah	Deskripsi	Kompetensi yang Diharapkan	Metode Pengajaran
7	Komunikasi Pastoral	Keterampilan menyampaikan firman dan mendengar umat	Jemaat mampu berkomunikasi dengan kasih dan ketegasan yang membangun	Latihan khotbah, bimbingan
8	Studi Tokoh: Abineno dan Kontribusinya	Mengenal pemikiran dan warisan Abineno dalam kepemimpinan dan teologi gereja	Jemaat mampu mengintegrasikan pemikiran Abineno dalam konteks kepemimpinan	Kajian literatur, presentasi kelompok

KESIMPULAN

Pelayan Khusus adalah orang yang dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan melalui anggota jemaat untuk menjalankan dan melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus, yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Pelayan Khusus sebagai hamba Yesus Kristus bertugas untuk menopang, membimbing dan mengarahkan jemaat untuk hidup berdasarkan firman Tuhan dan aturan-aturan gereja yaitu melalui Tata Gereja GMIM. Pelayan Khusus bertanggung jawab untuk memimpin ibadah, memberitakan firman, dan melayani rohani dan jasmani jemaat. Mereka juga memiliki peran dalam pembinaan dan penggembalaan jemaat yang sedang bergumul. GMIM perlu membuat kurikulum pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada kepemimpinan menurut Abineno pelatihan kepemimpinan yang berbasis pada pemikiran Abineno sangat relevan Membentuk pemimpin gereja yang melayani, bukan memerintah, Menyelaraskan pelayanan dengan nilai-nilai teologis kontekstual Indonesia, Meningkatkan kualitas pelayanan di tengah perubahan sosial dan spiritual jemaat

DAFTAR PUSTAKA

- BPMS, *Tata Gereja GMIM 2021* (Tomohon : BPMS GMIM 2021), hal. 11
- Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 242.
- G. D Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 25.
- Greenleaf Robert K., *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 13
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) 395.
- Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.
- J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 66.
- , *Diaken* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 113.
- , *Pokok-Pokok Pikiran tentang Kepemimpinan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985, hlm. 45.
- , *Dasar-dasar Teologi Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982, hlm. 75.
- , *Penatua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 67.
- L. J. Oosterom, *Siapa Memendetai Pendeta? Tentang Perlunya Pengembalaan kepada Pendeta Beserta Keluarganya*, Ed. Dr. Andar Ismail, dalam buku *Mulai dari Musa dan Segala Nabi (Beginning With Moses and All The Prophets)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 162.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.
- Wollebius Johannes, *Compendium Theologia Christian, dalam Reformed Dogmatics, Edited and translated by John W. Beardslee III* (Baker House,: Grand Rapids, 2010), 471.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM, *Bertumbuh dalam Kristus Katekisasi untuk Pelayan Khusus (Tomohon: Bidang Ajaran, Pembinaan dan Pengembalaan (Tomohon: Sinode GMIM, 2013), 33.*
- Thomas Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 1.
- Wendy Hutahean, *Sejarah Gereja Indonesia* (Malang: Ahlimedia Press, 2017), 3